p-ISSN: 2598-1218
e-ISSN: 2598-1226
Volume 9 Nomor 6 Tahun 2026
DOI : 10.31604/jpm.v9i6.2195-2210

PENGUATAN PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN SISWA MELALUI EDUKASI DAN AKSI PARTISIPATIF DI SD ALAM LAMPUNG

Yudesta Erfayliana[1)], Oktaria Kusumawati[2)], Lisa Mursilawati[3)], Tegar Arif Saputra[4)]

[1,3,4)]Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
[2)]MTsN 02 Bandar Lampung, Lampung
yudesta@radenintan.ac.id

Abstract

Elementary schools play an important role in shaping environmentally responsible behavior from an early age, yet strengthening such behavior still faces challenges, especially in habits related to cleanliness, waste sorting, and reducing plastic use. This program aimed to strengthen students' environmental care behavior through environmental education and participatory action at SD Alam Lampung. The study employed a descriptive qualitative approach with a participatory design. The program involved 30 students and was conducted through preparation, implementation, evaluation, and monitoring stages. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, pre-test and post-test, and documentation. The results showed an increase in students' understanding of environmental cleanliness, waste sorting, plastic reduction, and responsibility for the school environment. Student participation was also high, with 76.7% categorized as active and very active. In addition, most students gave positive responses to both the learning materials and practical activities. The program concludes that environmental education combined with participatory action is effective in strengthening students' environmental care behavior. The implication is that schools need to integrate environmental education with direct practice and routine habituation so that behavioral change can develop into a sustainable school culture.

Keywords: Environmental Care, Environmental Education, Participatory Action, Elementary School Students, Alam Lampung Elementary School.

Abstrak

Sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan sejak dini, tetapi penguatan perilaku tersebut masih menghadapi kendala, terutama pada kebiasaan menjaga kebersihan, memilah sampah, dan mengurangi penggunaan plastik. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan perilaku peduli lingkungan siswa melalui edukasi dan aksi partisipatif di SD Alam Lampung. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain partisipatif. Kegiatan melibatkan 30 siswa dan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan monitoring. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, pre-test dan post-test, serta dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada aspek kebersihan lingkungan, pemilahan sampah, pengurangan plastik, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Tingkat partisipasi siswa juga tergolong tinggi, dengan 76,7% berada pada kategori aktif dan sangat aktif. Selain itu, mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap materi dan praktik yang diberikan. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan aksi partisipatif efektif dalam memperkuat perilaku peduli lingkungan siswa. Implikasinya, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan praktik langsung dan pembiasaan rutin agar perubahan perilaku berkembang menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan.

Keywords: Peduli Lingkungan, Edukasi Lingkungan, Aksi Partisipatif, Siswa Sekolah Dasar, SD Alam Lampung.

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki posisi yang sangat strategis untuk menanamkan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini (Alsheikhly et al., 2025; Khofi, 2024; Koloszuki Maciel et al., 2022). Hal ini tampak dari makin luasnya gerakan sekolah berbudaya lingkungan di Indonesia (Indahri, 2020; Rahayu, 2022; Mansir et al., 2024; Suhaila et al., 2025). Pada tahun 2024, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan penghargaan Adiwiyata kepada 720 sekolah dari 31 provinsi, yang terdiri atas 208 Sekolah Adiwiyata Mandiri dan 512 Sekolah Adiwiyata Nasional. Bahkan, KLHK mencatat bahwa hingga tahun 2023 telah ada 28.990 sekolah yang memperoleh penghargaan Adiwiyata pada berbagai level. Data ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan sudah memiliki basis kebijakan dan praktik yang kuat, sehingga penguatan perilaku peduli lingkungan di sekolah dasar bukan sekadar kebutuhan, tetapi juga peluang yang nyata untuk dikembangkan secara lebih terarah dan berdampak (Dolenc Orbanić & Kovač, 2021; Lamanauskas, 2023).

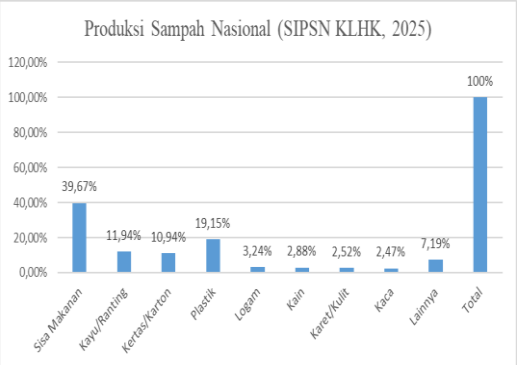

Gambar 1. Produksi Sampah Nasional (SIPSN KLHK, 2025)

Namun demikian, penguatan perilaku peduli lingkungan pada siswa masih menghadapi persoalan yang nyata. Data yang dirangkum dari SIPSN KLHK menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan 33,79 juta ton sampah pada 2025, dengan komposisi terbesar berasal dari sisa makanan 39,36% dan plastik 19,64%. Pada saat yang sama, studi tentang Environmental Ignorance Behaviour Index tahun 2023 menunjukkan bahwa indeks ketidaktahuan tertinggi terdapat pada aspek penghematan air dan penggunaan transportasi yang masing-masing mencapai 0,67, sedangkan pengelolaan sampah berada pada angka 0,51. Data tersebut menegaskan bahwa persoalan lingkugan tidak hanya berada pada tingkat sistem, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari. Karena itu, sekolah dasar perlu menjadi ruang pembiasaan yang konkret agar siswa tidak berhenti pada tahu, tetapi bergerak sampai pada mau dan mampu bertindak (Collado et al., 2020; Stavreva Veselinovska et al., 2025).

Dalam lima tahun terakhir, sejumlah studi menunjukkan bahwa edukasi lingkungan memang memegang peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku peduli lingkungan siswa, tetapi hasilnya akan menjadi lebih kuat jika disertai pengalaman nyata, keterlibatan emosional, dan aksi partisipatif. (Świątkowski et al., 2024) melalui meta-analisis atas 76 effect sizes menemukan bahwa intervensi pada anak mampu meningkatkan perilaku prolingkungan dengan efek sedang (Hedges' g = 0,53), dan pengaruh tersebut lebih kuat ketika perilaku diukur dalam bentuk tindakan nyata, bukan sekadar laporan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku lingkungan pada anak akan lebih efektif jika diarahkan pada praktik langsung yang dapat diamati. Selaras dengan itu, (Liu & Green, 2024) dalam

telaah sistematis terhadap 76 studi tentang perilaku prolingkungan anak usia 6 sampai 12 tahun menegaskan bahwa riset di bidang ini masih didominasi oleh desain observasional dan kuasi eksperimen, sedangkan studi longitudinal masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang pembentukan perilaku peduli lingkungan pada anak masih membutuhkan penguatan, terutama dalam melihat keberlanjutan dampak intervensi dalam jangka panjang.

Pada konteks sekolah dasar, (Butar-Butar et al., 2025) menunjukkan bahwa implementasi program Adiwiyata dipengaruhi oleh kualitas pendidikan lingkungan, partisipasi siswa dalam aktivitas lingkungan, dan pengetahuan lingkungan siswa. Namun, studi ini juga mencatat adanya hambatan berupa ketidakmerataan kepedulian dan rendahnya minat sebagian warga sekolah. Temuan tersebut menegaskan bahwa program lingkungan di sekolah tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan atau kegiatan formal, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah agar dampaknya lebih merata. Sejalan dengan hal itu, Indrawan et al., (2022) menemukan bahwa profil literasi lingkungan siswa sekolah dasar terbentuk melalui integrasi pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan dalam pembelajaran di setiap jenjang kelas, serta diperkuat oleh kolaborasi siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembentukan perilaku peduli lingkungan perlu dibangun secara terpadu melalui pembelajaran yang konsisten dan kerja sama nyata antarsiswa.

Lebih lanjut, beberapa studi menegaskan efektivitas pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas nyata. (Triyandana et al., 2025) membuktikan bahwa integrasi green curriculum dalam pembelajaran IPA sekolah dasar menghasilkan skor kesadaran lingkungan dan budaya ramah lingkungan yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang dengan perspektif lingkungan dapat memberi pengaruh positif terhadap pembentukan nilai dan budaya peduli lingkungan pada siswa. Temuan serupa disampaikan oleh Pada et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan SDGs-oriented Ethno-STEM dengan aktivitas partisipatif seperti eco-brick, simulasi pengelolaan sampah, dan Zero Plastic Week mampu meningkatkan skor kesadaran lingkungan siswa dari 61,06 menjadi 68,61 dengan signifikansi $p = 0,001$. Artinya, pembelajaran yang menghubungkan isu lingkungan dengan aktivitas partisipatif yang konkret terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa secara signifikan.

Namun, peningkatan pengetahuan dan kesadaran belum selalu diikuti perubahan perilaku nyata. Isenaj et al., (2025) menemukan bahwa intervensi pendidikan lingkungan berbasis sekolah berhasil meningkatkan pengetahuan dan persepsi siswa tentang polusi udara, tetapi dampaknya terhadap perubahan perilaku nyata masih terbatas. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan praktik keseharian siswa. Oleh sebab itu, intervensi pendidikan lingkungan perlu dirancang agar tidak berhenti pada peningkatan pemahaman, tetapi juga mampu mendorong tindakan konkret yang berulang dan menjadi kebiasaan. Dalam hal ini, Prada da Silva et al., (2025) melaporkan bahwa intervensi partisipatif berbasis sekolah dan komunitas tentang penggunaan air

mampu meningkatkan sikap prolingkungan, perilaku, keterlibatan sipil, dan rasa agency peserta terhadap isu lingkungan lokal. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam isu lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan mendorong perubahan perilaku yang lebih nyata.

Secara lebih luas, Petrou & Korfiatis, (2022)dan menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif tidak cukup berfokus pada pengetahuan saja. Kegiatan sekolah, keterlibatan komunitas, daur ulang, pengurangan sampah, kebun sekolah, dan proyek kolaboratif diperlukan untuk membangun identitas lingkungan yang pada akhirnya berujung pada praktik keberlanjutan (Rosenfeld et al., 2022). Dengan demikian, keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi lingkungan akan lebih efektif jika dipadukan dengan pengalaman langsung, partisipasi aktif, kolaborasi, dan pembiasaan tindakan nyata. Ini berarti penguatan perilaku peduli lingkungan siswa tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi semata, tetapi perlu diwujudkan melalui aksi partisipatif yang kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan sekolah (Isenaj et al., 2025b) .

Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa studi terdahulu sudah banyak membahas pendidikan lingkungan, literasi lingkungan, dan program sekolah hijau. Akan tetapi, masih ada celah yang jelas. Sebagian penelitian lebih menekankan peningkatan pengetahuan, sikap, atau kesadaran, sementara bukti tentang penguatan perilaku nyata pada siswa sekolah dasar masih belum konsisten. Meta-analisis terbaru juga menegaskan bahwa studi tentang perilaku aktual masih relatif sedikit, sedangkan beberapa intervensi hanya memberi dampak kuat pada pengetahuan dan persepsi, bukan pada tindakan sehari-hari. Dengan demikian, masih dibutuhkan model yang menghubungkan edukasi lingkungan dengan aksi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.

Kebaruan pengabdian ini terletak pada penggabungan edukasi lingkungan dengan aksi partisipatif dalam satu desain intervensi yang langsung menyasar penguatan perilaku peduli lingkungan siswa sekolah dasar. Jika banyak studi sebelumnya berhenti pada literasi, kesadaran, atau evaluasi program sekolah hijau, pengabdian ini menempatkan siswa sebagai pelaku utama melalui pembelajaran kontekstual, praktik langsung, dan keterlibatan kolektif di lingkungan sekolah. Pendekatan ini penting karena literatur mutakhir menunjukkan bahwa perubahan perilaku lebih kuat ketika siswa terlibat dalam aktivitas nyata, kolaboratif, dan berbasis masalah lingkungan yang mereka jumpai sendiri.

Pengabdian ini mendesak untuk dilakukan karena masalah lingkungan terus bertambah, sementara pembentukan kebiasaan peduli lingkungan harus dimulai sejak masa sekolah dasar. Data nasional tentang timbulan sampah menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan sampah masih besar, dan indeks ketidaktahuan lingkungan menunjukkan bahwa kebiasaan hemat air, pengelolaan sampah, dan penggunaan transportasi ramah lingkungan belum kuat. Di sisi lain, pemerintah sudah menyediakan fondasi melalui perluasan Adiwiyata dan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Karena itu, diperlukan model penguatan yang lebih operasional agar sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer informasi lingkungan, tetapi menjadi ruang

pembentukan kebiasaan ekologis yang dapat dipraktikkan setiap hari.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pengabdian ini adalah menguatkan perilaku peduli lingkungan siswa di SD Alam Lampung melalui edukasi lingkungan dan aksi partisipatif yang kontekstual, kolaboratif, dan aplikatif. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang isu lingkungan di sekitar mereka, (2) menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap kebersihan serta kelestarian lingkungan sekolah, dan (3) membiasakan tindakan nyata seperti pengelolaan sampah, pengurangan plastik, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan lingkungan. Tujuan ini relevan dengan temuan mutakhir yang menekankan bahwa perubahan perilaku akan lebih kuat ketika pendidikan lingkungan dikemas dalam pengalaman belajar yang partisipatif dan dekat dengan praktik keseharian siswa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan bertujuan mendeskripsikan secara sistematis proses penguatan perilaku peduli lingkungan siswa melalui edukasi dan aksi partisipatif di SD Alam Lampung. Desain partisipatif digunakan karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan (Anis Handayani & Widodo, 2024).

Kegiatan dilaksanakan di SD Alam Lampung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar dengan dukungan guru sebagai pendamping program. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 30 siswa. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang mendukung pembelajaran kontekstual dan interaksi langsung dengan lingkungan, sehingga sesuai dengan tema kegiatan (Henn et al., 2020).

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan, edukasi, diskusi, praktik langsung, dan pendampingan. Materi yang diberikan mencakup pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik, dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan di sekolah. Setelah penyampaian materi, siswa dilibatkan dalam aksi partisipatif seperti memilah sampah, membersihkan lingkungan kelas dan halaman sekolah, serta kegiatan sederhana lain yang mendukung penguatan perilaku peduli lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zhao et al., (2024) pengalaman langsung dalam konteks pendidikan berbasis alam memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, pre-test dan post-test, serta dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa dan perubahan perilaku selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai proses kegiatan dan perubahan yang dirasakan. Angket digunakan untuk mengetahui respons peserta terhadap program. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk merekam seluruh proses pelaksanaan program.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan tim pelaksana. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif sederhana dari pre-test, post-test, dan angket dianalisis menggunakan perbandingan skor dan persentase.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan monitoring. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan, penentuan peserta, penyusunan materi, penyusunan instrumen, dan persiapan sarana pendukung. Tahap pelaksanaan diawali dengan pre-test, dilanjutkan dengan edukasi lingkungan, diskusi interaktif, dan aksi partisipatif siswa. Tahap evaluasi dan monitoring dilakukan melalui post-test, observasi, angket, wawancara, serta pemantauan perubahan perilaku siswa setelah kegiatan berlangsung. Untuk memperjelas alur pelaksanaan kegiatan, tahapan program disajikan dalam bentuk diagram. Diagram ini menunjukkan urutan kegiatan secara sistematis, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan monitoring. Penyajian visual ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami rangkaian pelaksanaan program secara utuh.

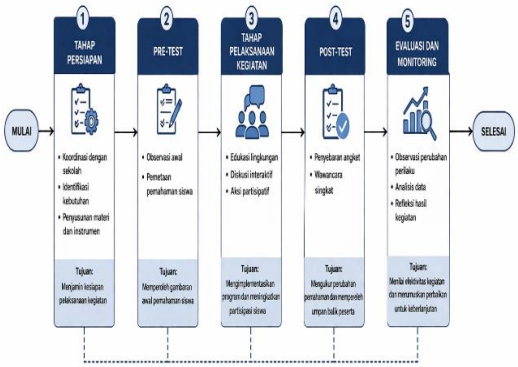

Gambar 2. Diagram Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Selain disajikan dalam bentuk diagram, rincian tahapan pelaksanaan kegiatan juga dirumuskan secara lebih operasional pada Tabel 1. Tabel ini memuat tahapan kegiatan, bentuk kegiatan utama, tujuan pelaksanaan, serta hasil yang diharapkan dari setiap tahap program. Dengan penyajian tersebut, struktur pelaksanaan kegiatan dapat dipahami secara lebih jelas dan sistematis.

Tabel 1. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan Utama	Tujuan	Hasil yang Diharapkan
Persiapan	Koordinasi dengan sekolah, identifikasi kebutuhan, penentuan peserta, penyusunan materi dan instrumen	Menyiapkan program agar sesuai dengan kebutuhan mitra	Program, materi, dan instrumen siap digunakan
Pelaksanaan	Pre-test, edukasi lingkungan, diskusi,	Meningkatkan pemahaman dan membangu	Siswa memahami materi dan terlibat

	praktik, dan aksi partisipatif	n keterlibatan siswa dalam perilaku peduli lingkungan	aktif dalam kegiatan
Evaluasi dan Monitoring	Post-test, observasi, angket, wawancara, dan monitoring	Menilai efektivitas program dan perubahan perilaku siswa	Diperoleh data hasil kegiatan dan gambaran perubahan perilaku

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai proses pengumpulan dan pengolahan data, teknik pengumpulan data beserta instrumen dan analisis yang digunakan disajikan pada Tabel 2. Tabel ini menunjukkan keterkaitan antara aspek yang dikaji, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, dan pendekatan analisis yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Aspek	Teknik	Instrumen	Analisis
Pemahaman siswa	Pre-test dan post-test	Lembar soal	Perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan
Keterlibatan dan perilaku siswa	Observasi	Lembar observasi	Deskriptif kualitatif
Respons peserta	Angket	Kuesioner	Persentase jawaban peserta
Penguatan data lapangan	Wawancara	Pedoman wawancara	Deskriptif kualitatif
Bukti pelaksanaan	Dokumentasi	Foto dan catatan lapangan	Pendukung interpretasi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Penguatan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa melalui Edukasi dan Aksi Partisipatif di SD Alam Lampung" dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap kegiatan inti, serta tahap evaluasi dan monitoring. Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari pihak sekolah maupun siswa sebagai mitra sasaran. Kegiatan ini difokuskan pada penguatan perilaku peduli lingkungan melalui penyampaian edukasi, diskusi interaktif, dan aksi partisipatif yang melibatkan siswa secara langsung dalam praktik menjaga kebersihan dan pengelolaan lingkungan sekolah. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan, penentuan peserta, serta penyusunan materi dan instrumen evaluasi. Hasil tahap ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kebutuhan yang kuat terhadap penguatan pembiasaan perilaku peduli lingkungan, terutama dalam aspek kebersihan kelas, pemilahan sampah, dan pengurangan penggunaan sampah plastik. Temuan awal ini menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi dan bentuk aksi partisipatif yang dilaksanakan selama kegiatan.

Pada tahap kegiatan inti, siswa mengikuti *pre-test*, edukasi lingkungan, diskusi interaktif, dan praktik langsung. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik, dan tanggung jawab siswa terhadap kebersihan sekolah. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar siswa lebih mudah memahami pentingnya perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dokumentasi kegiatan penyampaian materi edukasi lingkungan disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3. Kegiatan Penyampaian Materi Edukasi Lingkungan

Selain penyampaian materi, kegiatan juga dilaksanakan melalui diskusi interaktif dan tanya jawab. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menghubungkan materi yang diterima dengan kebiasaan mereka sehari-hari. Kegiatan diskusi membantu siswa menjadi lebih aktif, responsif, dan lebih mudah memahami hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan tindakan nyata yang perlu dilakukan. Dokumentasi kegiatan diskusi dan tanya jawab disajikan pada Gambar 4.

Gambar 4. Kegiatan Diskusi dan Tanya Jawab

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang baik, terutama pada sesi praktik langsung seperti memilah sampah, membersihkan area kelas dan halaman sekolah, serta mengikuti arahan guru dan tim pelaksana dalam aksi partisipatif. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan menunjukkan bahwa metode edukasi yang dipadukan dengan praktik langsung lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa sekolah dasar. Dokumentasi aksi partisipatif siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah disajikan pada Gambar 5.

Gambar 5. Kegiatan Aksi Partisipatif

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias pada kegiatan yang bersifat praktik dibandingkan hanya mendengarkan materi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan perilaku peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar lebih efektif dilakukan melalui kombinasi antara edukasi, diskusi, pembiasaan, dan aksi nyata. Dari sisi mitra, guru juga menilai bahwa kegiatan

ini memberikan dampak positif karena membantu sekolah dalam menanamkan perilaku peduli lingkungan melalui pendekatan yang lebih menarik dan aplikatif.

Tabel 3. Temuan Utama Pelaksanaan Kegiatan

No	Aspek Temuan	Uraian Hasil
1.	Peningkatan pemahaman	Terdapat peningkatan pemahaman siswa tentang kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan pengurangan plastik berdasarkan hasil pre-test dan post-test
2.	Keterlibatan siswa	Sebagian besar siswa aktif mengikuti edukasi, diskusi, dan praktik langsung
3.	Perubahan perilaku awal	Mulai terlihat kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan mengikuti kegiatan lingkungan
4.	Respons mitra	Guru dan pihak sekolah memberikan respons positif terhadap metode edukasi dan aksi partisipatif
5.	Keberlanjutan	Program memerlukan pendampingan lanjutan agar perubahan perilaku menjadi kebiasaan yang konsisten

Hasil evaluasi kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel agar perubahan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan dapat dipahami secara lebih jelas. Visualisasi data difokuskan pada perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*, tingkat partisipasi siswa selama kegiatan, serta respons siswa terhadap pelaksanaan program.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Indikator	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Selisih	Keterangan
Pemahaman tentang kebersihan lingkungan	68,4	84,2	15,8	Meningkat
Pemahaman tentang pemilahan sampah	64,7	82,6	17,9	Meningkat
Pemahaman tentang pengurangan plastik	61,9	79,8	17,9	Meningkat
Tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah	66,3	83,1	16,8	Meningkat

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata siswa pada seluruh indikator setelah mengikuti kegiatan edukasi dan aksi partisipatif. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator pemahaman tentang pemilahan sampah dan pengurangan plastik dengan selisih masing-masing 17,9 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai perilaku peduli lingkungan.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Siswa Selama Kegiatan

Kategori Partisipasi	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat aktif	12	40,0%
Aktif	11	36,7%
Cukup aktif	5	16,7%
Kurang aktif	2	6,6%

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori aktif dan sangat aktif, yaitu sebanyak 23 siswa atau 76,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang dipadukan dengan diskusi dan praktik langsung mampu mendorong keterlibatan siswa secara optimal selama kegiatan berlangsung.

Tabel 6. Respons Siswa terhadap Kegiatan

Pernyataan	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju
Materi mudah dipahami	24	5	1
Kegiatan praktik menarik	26	4	0
Saya lebih paham cara menjaga lingkungan	25	4	1
Saya ingin menerapkan kebiasaan ini di sekolah	23	6	1

Pada tahap evaluasi dan monitoring, hasil kegiatan dievaluasi melalui *post-test*, observasi, angket, wawancara, serta pemantauan perilaku siswa setelah kegiatan berlangsung. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang perilaku peduli lingkungan, peningkatan partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan sekolah, serta munculnya perubahan perilaku awal yang tampak pada kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan keterlibatan dalam kegiatan lingkungan sekolah. Namun demikian, perubahan perilaku belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta sehingga masih diperlukan pendampingan lanjutan oleh guru dan pihak sekolah. Untuk menilai dampak kegiatan terhadap mitra, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui data kuantitatif, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama dan setelah kegiatan. Dokumentasi pelaksanaan evaluasi dan monitoring disajikan pada Gambar 6.

Gambar 6. Kegiatan Evaluasi dan Monitoring

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan perilaku peduli lingkungan siswa di SD Alam Lampung menjadi lebih efektif ketika edukasi lingkungan dikombinasikan dengan aksi partisipatif. Temuan ini terlihat dari peningkatan pemahaman siswa pada aspek kebersihan lingkungan, pemilahan sampah, pengurangan plastik, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah, disertai tingginya partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran tidak hanya disampaikan melalui penjelasan lisan, tetapi juga dipadukan dengan pengalaman langsung yang dapat mereka lakukan dan amati sendiri di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mulai membentuk aspek afektif dan perilaku siswa melalui kebiasaan awal, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan terlibat dalam aktivitas kebersihan

sekolah. Dari sisi mitra, hasil ini juga memberi manfaat praktis karena guru memperoleh model kegiatan edukasi lingkungan yang lebih aplikatif untuk mendukung pembiasaan perilaku peduli lingkungan di sekolah. Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa belum sepenuhnya merata dan belum konsisten pada semua peserta, sehingga dampak kegiatan ini masih berada pada tahap penguatan awal dan memerlukan tindak lanjut yang berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih efektif jika dipadukan dengan pengalaman nyata dan keterlibatan aktif siswa. Świątkowski et al., 2024)menunjukkan bahwa intervensi pada anak mampu meningkatkan perilaku prolingkungan dengan efek sedang, dan hasilnya lebih kuat ketika perilaku diukur dalam bentuk tindakan nyata, bukan sekadar laporan diri. Kesesuaian ini tampak pada kegiatan di SD Alam Lampung, di mana peningkatan pemahaman siswa juga diikuti oleh munculnya perilaku awal yang dapat diamati selama program berlangsung. Zhao et al., (2024) juga menegaskan bahwa studi perilaku prolingkungan pada anak masih didominasi desain observasional dan kuasi eksperimen, sehingga kegiatan berbasis praktik di sekolah dasar masih sangat relevan untuk memperkaya bukti empiris di lapangan. Pada konteks sekolah dasar, hasil kegiatan ini juga sejalan dengan Butar-Butar et al., (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program lingkungan dipengaruhi oleh kualitas pendidikan lingkungan, partisipasi siswa, dan pengetahuan lingkungan, meskipun masih dihadapkan pada hambatan berupa ketidakmerataan kepedulian. Temuan tersebut tampak serupa dengan hasil kegiatan ini, karena tidak semua siswa menunjukkan perubahan perilaku pada tingkat yang sama. Di sisi lain, Sasri & Nugrahaini, (2021) menegaskan bahwa literasi lingkungan siswa terbentuk melalui integrasi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang diperkuat oleh kolaborasi di lingkungan sekolah, dan hal ini tercermin dalam kegiatan yang tidak hanya berisi edukasi, tetapi juga praktik kolaboratif dalam aksi peduli lingkungan.

Hasil kegiatan ini juga menguatkan temuan Triyandana et al., (2025)yang membuktikan bahwa integrasi *green curriculum* mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan budaya ramah lingkungan siswa, serta Alfikro & Drastisianti, (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas partisipatif seperti *eco-brick*, simulasi pengelolaan sampah, dan *Zero Plastic Week* dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa secara signifikan. Dalam konteks ini, aksi partisipatif yang dilaksanakan di SD Alam Lampung memperlihatkan pola yang sama, yaitu bahwa keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan nyata lebih efektif dibanding penyampaian materi saja. Namun demikian, hasil kegiatan ini juga mendukung temuan Isenaj et al., (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan belum selalu diikuti oleh perubahan perilaku yang konsisten. Hal ini terlihat dari masih adanya beberapa siswa yang perlu diingatkan untuk menerapkan perilaku peduli lingkungan setelah kegiatan berlangsung. Karena itu, hasil kegiatan ini berada pada posisi yang penting, yaitu menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong perubahan awal, tetapi penguatan jangka panjang tetap memerlukan dukungan sekolah yang konsisten. Temuan ini juga selaras

dengan Prada da Silva et al., (2025) dan Tobroni et al., (2022) yang menekankan bahwa keterlibatan langsung, kolaborasi, pembiasaan, dan dukungan lingkungan sekolah sangat penting untuk membangun identitas lingkungan yang berkelanjutan pada peserta didik.

Implikasi dari temuan ini cukup penting, baik secara praktis maupun konseptual. Secara praktis, sekolah dasar perlu memandang edukasi lingkungan bukan hanya sebagai materi pengetahuan, tetapi sebagai pengalaman belajar yang berbasis tindakan nyata. Pembelajaran lingkungan akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan aktivitas langsung, seperti pemilahan sampah, kebersihan kelas, dan kegiatan kolektif yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, sekolah juga perlu didukung oleh sarana yang memadai, seperti tempat sampah terpilah, media edukasi visual, dan program rutin sekolah, agar perilaku peduli lingkungan tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang konsisten. Secara konseptual, hasil ini memperkuat pandangan bahwa penguatan perilaku peduli lingkungan harus menyentuh tiga ranah sekaligus, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan kata lain, kegiatan yang hanya menekankan ceramah atau penyampaian informasi belum cukup untuk membentuk perilaku nyata, sehingga desain intervensi lingkungan di sekolah sebaiknya disusun secara kontekstual, partisipatif, dan berulang.

Meskipun memberikan hasil yang positif, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan perubahan perilaku yang diamati masih berada pada tahap awal dan belum dapat menunjukkan keberlanjutan perilaku siswa dalam jangka panjang. Jumlah peserta yang terbatas pada 30 siswa di satu sekolah juga membuat hasil kegiatan ini perlu dipahami secara kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas tanpa kehati-hatian. Selain itu, perbedaan tingkat perhatian, minat, dan pemahaman siswa menyebabkan dampak kegiatan belum merata pada seluruh peserta. Keterbatasan lain juga terlihat pada sarana pendukung pembiasaan lingkungan di sekolah yang belum sepenuhnya optimal, sehingga hasil program sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan pendampingan guru dan dukungan sekolah setelah kegiatan berakhir. Oleh karena itu, kegiatan serupa pada masa mendatang perlu dirancang dengan durasi monitoring yang lebih panjang, melibatkan peserta yang lebih luas, dan diintegrasikan dengan program sekolah secara rutin agar perubahan perilaku peduli lingkungan dapat berkembang dari penguatan awal menjadi budaya sekolah yang lebih mapan.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Penguatan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa melalui Edukasi dan Aksi Partisipatif di SD Alam Lampung menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dipadukan dengan aksi partisipatif mampu memperkuat perilaku peduli lingkungan siswa sekolah dasar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang kebersihan lingkungan, pemilahan sampah, pengurangan penggunaan plastik, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, tingkat partisipasi siswa selama kegiatan tergolong tinggi dan diikuti oleh respons positif terhadap materi, diskusi, dan praktik langsung. Kegiatan ini juga mendorong munculnya perubahan perilaku awal, seperti membuang

sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan keterlibatan dalam kegiatan lingkungan sekolah, meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya merata dan masih memerlukan pendampingan lanjutan.

Secara ilmiah, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kajian pendidikan lingkungan di sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa pembentukan perilaku peduli lingkungan lebih efektif jika dilakukan melalui integrasi pengetahuan, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif siswa. Temuan ini mempertegas bahwa perubahan perilaku tidak cukup dibangun melalui penyampaian materi, tetapi perlu diperkuat melalui praktik nyata yang berulang. Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan dalam durasi lebih panjang, melibatkan peserta yang lebih luas, serta mengintegrasikan peran sekolah, guru, dan orang tua agar perubahan perilaku dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfikro, A., & Drastisianti, A. (2024). Urgensi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Upaya Pengelolaan Lingkungan Pada Sekolah Menengah (Studi Pengabdian Pada SMPN 1 Losarang Kecamatan …. *Berbudi: Jurnal Pengabdian …*. https://journal.innoscientia.org/index.php/berbudi/article/view/47

Alsheikhly, Z. Y., Al-Salami, Q. H., & AlAwqati, A. J. (2025). Green Foundations. *Cihan University-Erbil Journal of Humanities and Social Sciences*, *9*(1), 161–168. https://doi.org/10.24086/cuejhss.v9n1y2025.pp161-168

Anis Handayani, J., & Widodo, A. (2024). The Impact Of Student Participation In Environmental Education Programs On Pro-Environmental Behavior. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *10*(2), 215–223. https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8475

Butar-Butar, S. A., Sunarto, & Riska Septia Wahyuningtyas. (2025). Sikap Peduli Lingkungan Siswa Terhadap Pelaksanaan Program Adiwiyata Di SMP Negeri 11 Kota Bekasi. *Biosfer : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, *10*(1), 28–38. https://doi.org/10.23969/biosfer.v10i1.23039

Collado, S., Rosa, C. D., & Corraliza, J. A. (2020). The Effect of a Nature-Based Environmental Education Program on Children's Environmental Attitudes and Behaviors: A Randomized Experiment with Primary Schools. *Sustainability*, *12*(17), 6817. https://doi.org/10.3390/su12176817

Dolenc Orbanić, N., & Kovač, N. (2021). Environmental Awareness, Attitudes, And Behaviour Of Preservice Preschool And Primary School Teachers. *Journal of Baltic Science Education*, *20*(3), 373–388. https://doi.org/10.33225/jbse/21.20.373

Henn, L., Otto, S., & Kaiser, F. G. (2020). Positive spillover: The result of attitude change. *Journal of Environmental Psychology*, *69*, 101429. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101429

Indahri, Y. (2020). Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, *11*(2), 121–134. https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1742

Indrawan, I. P. O., Lepiyanto, A., Juniari, N. W. M., Intaran, I. N., & Sri, A. A. I. R. (2022). Penumbuhan Literasi Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *5*(1), 21–31. https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.47385

Isenaj, Z. S., Moshammer, H., Berisha, M., & Weitensfelder, L. (2025a). Effect of an Educational Intervention on Pupil's Knowledge, Attitudes, Perceptions, and Behavior on Air Pollution in Public Schools in Pristina. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, *15*(5), 69. https://doi.org/10.3390/ejihpe15050069

Isenaj, Z. S., Moshammer, H., Berisha, M., & Weitensfelder, L. (2025b). Effect of an Educational Intervention on Pupil's Knowledge, Attitudes, Perceptions, and Behavior on Air Pollution in Public Schools in Pristina. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, *15*(5), 69. https://doi.org/10.3390/ejihpe15050069

Khofi, M. B. (2024). The Green School Concept in Elementary Schools as an Effort to Form Sustainable Behavior and Environmental Awareness. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *14*(2), 206–225. https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.14412

Koloszuki Maciel, K. F., Fuentes-Guevara, M. D., da Silva Gonçalves, C., Mendes, P. M., Gomes de Souza, E., & Corrêa, L. B. (2022). Mobile mandala garden as a tool of environmental education in an early childhood school in Southern Brazil. *Journal of Cleaner Production*, *331*, 129913. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129913

Lamanauskas, V. (2023). The Importance Of Environmental Education At An Early Age. *Journal of Baltic Science Education*, *22*(4), 564–567. https://doi.org/10.33225/jbse/23.22.564

Liu, J., & Green, R. J. (2024). Children's pro-environmental behaviour: A systematic review of the literature. *Resources, Conservation and Recycling*, *205*, 107524. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2024.107524

Mansir, M. A. S., Nurfaidah, S., La Fua, J., & Machmud, H. (2024). Strategi Pengelolaan Lingkungan Hidup di Sekolah: Praktik Baik Sekolah Adiwiyata. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *16*(2), 75. https://doi.org/10.31332/atdbwv16i2.2000

Pada, A., Chanunan, S., & Rahmat, I. (2025). Fostering Environmental Awareness Through Sustainable Development Goal-Oriented Ethno-STEM Approach in Elementary Education. *Jurnal*

Pendidikan IPA Indonesia, *14*(3). https://doi.org/10.15294/jpii.v14i3.24420

Petrou, S., & Korfiatis, K. (2022). Transformations of children's environmental conceptions through their participation in a school kitchen-garden project. *Environmental Education Research*, *28*(4), 524–544. https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2051440

Prada da Silva, D. F., Silva, J. B. da, Barbosa, M. O., Ribeiro, N., & Menezes, I. (2025). Promoting Environmental Citizenship Using Participatory School-Based Community Profiling on Water (Mis)uses. *ECNU Review of Education*, *8*(1), 79–111. https://doi.org/10.1177/20965311241264829

Rahayu, L. F. (2022). Peningkatan Pendidikan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Melalui Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sekolah. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, *1*(3), 279–283. https://doi.org/10.57254/eka.v1i3.42

Rosenfeld, D. L., Bartolotto, C., & Tomiyama, A. J. (2022). Promoting plant-based food choices: Findings from a field experiment with over 150,000 consumer decisions. *Journal of Environmental Psychology*, *81*, 101825. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101825

Sasri, N. D. A., & Nugrahaini, F. T. (2021). Identifikasi Karakteristik Desain Sekolah Alam Indonesia Cipedak, Jakarta Selatan terhadap Pembentukan Karakter Anak Peduli Lingkungan. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah …*. https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/1579

Stavreva Veselinovska, S., Petrovska, S., & Sivevska, D. (2025). Preschool education as a foundation for sustainable development and early environmental awareness in children. *World Journal of Environmental Research*, *15*(1), 72–83. https://doi.org/10.18844/wjer.v15i1.9730

Suhaila, S., Novaria, E., Syukri, F., Nata, N., Yusuf, A., & Nursiwan, N. (2025). Analisis Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sekolah (Pblhs) Dalam Rangka Aksi Indonesia Bebas Sampah Plastik 2025. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *5*(2), 760–770. https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5099

Świątkowski, W., Surret, F. L., Henry, J., Buchs, C., Visintin, E. P., & Butera, F. (2024). Interventions promoting pro-environmental behaviors in children: A meta-analysis and a research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, *96*, 102295. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102295

Tobroni, T., Munaji, M., Rozi, F., Rofi'ah, A., & Fadilah, N. (2022). Nature-based Learning Management in Improving Children's Natural Intelligence. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(4), 1010–1020. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.3899

Triyandana, A., Fathurrohman, A., & Hidayati, N. (2025). Pengaruh Pembelajaran PjBL berbasis Green Curriculum dalam Mata Pelajaran IPA dalam Menumbuhkembangkan Metakognitif Santri Pondok Pesantren. *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami*, *13*(1), 37–45. https://doi.org/10.55757/tarbawi.v13i1.1056

Zhao, Y., Liu, X., & Han, X. (2024). Enhancing pro-environmental behavior through nature-contact environmental education: an empirical analysis based on randomized controlled experiment design. *Frontiers in Environmental Science*, *12*. https://doi.org/10.3389/fenvs.2024.1491780